

“ KABAU “ DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU

Ahmal¹

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UR

Abstrak

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang sebagian besar wilayah kebudayaannya berada di Provinsi Sumatera Barat. Dijadikannya kata ‘minangkabau’ menjadi sebutan suku bangsa ini memiliki latar belakang sejarah tersendiri. Salah satu versi sejarah menyebutkan bahwa munculnya kata ‘MINANGKABAU’ berasal dari peristiwa adu kerbau antara kerbau orang Jawa dengan orang (yang kemudian disebut orang) Minangkabau. “Kabau” dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat ternyata memiliki banyak makna, manfaat yang terdapat dalam seekor kerbau. Tulisan ini mencoba menjelaskan makna dan manfaat yang terdapat dalam kerbau bagi kehidupan masyarakat di Sumatera Barat.

¹ Ahmal adalah Alumnus Magister Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

A. PENGANTAR

Kebau/Kerbau dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat, memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari pesta perkawinan, sebuah pesta yang memotong kerbau jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan hewan lainnya. Selain itu kata-kata kerbau juga digunakan ketika acara meminang, di daerah Padang Pariaman ketika wanita datang ke tempat laki-laki untuk meminang, maka istilah kerbau digunakan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang akan dipinang.² Cerita Rakyat atau mitos yang terkenal di Sumatera Barat yang menjelaskan tentang asal usul nama Minangkabau menjadikan kerbau sebagai

aktor utama yang menyebabkan kawasan ini dinamakan Minangkabau.³

Cerita rakyat tersebut menjelaskan bahwa disebutkan bahwa suatu masa, datanglah orang Jawa yang ingin menguasai wilayah (yang kemudian menjadi wilayah kebudayaan) orang Minangkabau. Orang Jawa datang dengan bala tentara yang banyak dan kuat. Melihat kondisi ini, orang (yang kemudian disebut orang Minangkabau dan menjadi nenek moyang orang)

² Wawancara dengan Kepala Muda Sirin di Nagari Sintuk pada tanggal 23 Desember 2012

³ Mitos yang berkembang di masyarakat Minangkabau, asal kata Minangkabau itu sendiri berasal dari kata “*menang kerbau*”. Mitos ini dipercaya sebagai peristiwa heroik orang Minangkabau ketika mampu menghadapi musuh dari luar yang mencoba “menjajah” wilayahnya melalui “adu kerbau”. Akan tetapi menurut Nasroen (1954), peneliti Belanda seperti Joustra sendiri --- dalam bukunya “*Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenes en Volk*” yang diterbitkan tahun 1923 -- - menjelaskan bahwa asal mula nama “Minangkabau” cenderung berada dalam kegelapan. Namun menurut Nasroen (1954), di antara keterangan yang paling banyak mengandung kebenaran adalah dari tulisan Vandertuuuk yang berpendapat bahwa perkataan “Minangka-bau” berkemungkinan berasal dari “*phinangkhabu*” yang berarti “tanah asal”.

Minangkabau mencari akal agar tidak terjadi pertumpahan darah. Kemudian muncullah gagasan untuk melakukan adu kerbau dan menawarkan kepada orang Jawa. Orang Jawa yang ingin menguasai wilayah (yang kemudian menjadi wilayah kebudayaan orang) Minangkabau, menyetujui tawaran tersebut.

Tak lama berselang kemudian didatangkanlah kerbau besar dari tanah Jawa untuk diadu dengan kerbau orang yang menjadi nenek moyang orang Minangkabau. Melihat besarnya kerbau orang Jawa, sementara kerbau orang-orang yang menjadi nenek moyang orang Minangkabau tidak sebesar itu, timbullah kekawatiran pada waktu itu. Tapi, orang-orang yang menjadi nenek moyang orang Minangkabau tidak kehilangan akal. Diadulah anak kerbau yang sedang menyusui dengan kerbau besar orang Jawa.

Strategi awal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi nenek moyang orang Minangkabau sebelum dilaksanakan adu kerbau adalah dengan memisahkan anak kerbau dari induknya beberapa hari. Kemudian pada tanduknya dipasanglah taji (semacam pisau kecil) sebelum adu kerbau dilaksanakan. Ketika pelaksanaan adu kerbau, hal yang terjadi adalah kerbau besar orang Jawa tidak melakukan reaksi apa-apa terhadap anak kerbau itu. Mungkin sang kerbau besar beranggapan bahwa anak kerbau bukan 'level'-nya. Sementara anak kerbau yang masih menyusui beranggapan kerbau besar orang Jawa itu adalah induknya. Anak kerbau ketika melihat kerbau besar langsung menyeruduk perut kerbau besar seperti ingin menyusui. Walhasil tanduk anak kerbau telah dipasang taji, menyebabkan perut kerbau besar menjadi robek.

Setelah perut kerbau besar robek, sang kerbau besar kemudian berlari meninggalkan gelanggang adu kerbau. Saat kerbau besar meninggalkan gelanggang, orang-orang yang menjadi nenek moyang orang Minangkabau bersorak-sorai dengan menyebutkan kata-kata “ ... *manang kabau* ... *manang kabau* ...”. Kemudian kata-kata tersebut berubah menjadi Minangkabau. Secara sederhana dari versi sejarah ini yang disebut orang Minangkabau, adalah orang-orang yang kerbaunya menang saat diadu dengan kabau orang Jawa. Dan keturunannya juga disebut sebagai orang Minangkabau.

Kerbau juga bisa dikaitkan dengan filosofi ‘*alam takambang jadi guru*’, hewan kerbau adalah simbolisasi dari filosofi tersebut. Karena kerbau adalah hewan yang mampu bertahan hidup atau jarang mendapatkan sakit pada kondisi alam di

wilayah kebudayaan Minangkabau.⁴ Di beberapa Nagari, pengangkatan Penghulu baru harus dilakukan dengan memotong kerbau yang kemudian dimasak dan dihidangkan dalam seremoni pengangkatan penghulu. Bahkan ada semacam “*cimeeh*” jika ada penghulu yang diangkat tapi tidak ada pemotongan kerbau. Atau dengan kata lain, ada semacam stratifikasi yang

⁴ Kata ‘*kabau*’ dalam beberapa mamangan, cenderung memiliki makna positif. Sementara hewan *jawi* dalam beberapa mamangan, cenderung memiliki makna negatif. Hal yang berkembang belakangan adalah, kata ‘*kabau*’ justru memiliki makna negatif atau pelengkap penderita. Sebagai misal, kita sering mendengar bahwa ketika orang Minangkabau sudah tidak lagi berbudaya kata-kata yang sering terdengar adalah “... *lah abih minang, tingga kabau* ...”. Contoh lain adalah sebuah lirik lagu “KABAU PADATI” Cipt: Syahrul Tarun Yusuf yaitu “ ...batanyo lah kabau nan kapadati ... jauh kah lai parantian ...”. Padahal dalam beberapa mamangan tadi, justru *kabau* memiliki sifat-sifat tangguh tak kenal lelah. Seorang teman yang pada masa kecilnya tinggal di Nagari Pakan Sinayan, sering melihat *kabau* yang menarik pedati di waktu dini hari tanpa ada yang mengendalikannya. Sang teman melihat orang-orang yang berada di atas pedati tidur. Berdasarkan informasi yang didapatkannya, pedati yang ditarik oleh *kabau* itu berasal dari daerah Maninjau menuju Pasar Padang Luar. Dari jalan ditempuh oleh pedati yang ditarik oleh *kabau* sampai Nagari Pakan Sinayan, adalah pendakian panjang dan berkelok-kelok. Tapi *kabau* meski tanpa ada yang mengendalikan, tetap terus berjalan menuju Pasar Padang Lua, sementara orang-orang yang berada di atas pedati tidur. Apakah pernah *kabau* mengeluh?

berkembang bahwa penghulu yang pengangkatannya diadakan pemotongan kerbau dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding penghulu yang saat pengangkatannya, hanya memotong hewan lain seperti sapi, kambing, atau ayam. Artinya kerbau memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Terkait dengan itu, maka hal menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana orang Minangkabau 'berinteraksi' dengan hewan kerbau, dalam pengertian untuk hal apa saja hewan kerbau ini digunakan dalam kehidupan orang Minangkabau. Pokok perhatian tersebut difokuskan lagi dalam hal kerbau dalam aspek historis, aspek ekonomi dan makna atau simbol yang terdapat dalam seekor kerbau.

B. PEMBAHASAN

1. Aspek Historis

Kerbau merupakan hewan yang cukup banyak digunakan dalam cerita-cerita rakyat atau legenda di Sumatera Barat (Minangkabau). Bahkan dalam tambo yang menjelaskan tentang asal usul nama Minangkabau kemenangan seekor anak kerbau dijadikan alasan penamaan daerah ini menjadi Minangkabau. Kisah kemenangan tersebut diawali dari kedatangan pasukan dari Jawa, yang diduga berasal dari kerajaan Majapahit yang ingin menguasai seluruh wilayah termasuk sebuah daerah di kaki Gunung Merapi (Sumatera Barat saat ini). Untuk menghindari pertumpahan darah, nenek moyang orang Gunung Merapi mengajak pasukan Majapahit adu kerbau.

Konon kabarnya nenek moyang tersebut adalah Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Adapun taruhan bagi pemenang adu kerbau ini

adalah jika kerbau pasukan Majapahit yang kalah, maka kapal dengan segala isinya milik masyarakat Gunung Merapi, sedangkan jika kerbau orang Minangkabau yang kalah maka kerajaan ke dua datuk tersebut menjadi milik Majapahit. Ide ini jelas menggambarkan bahwa ke dua datuk yakin bahwa tidak mungkin bagi mereka mengalahkan pasukan Majapahit yang kuat, untuk itu dicari cara bagaimana mengalahkan pasukan Majapahit tanpa jalan berperang secara langsung.

Isi kesepakatan tersebut di setuju oleh kedua pihak, maka Pasukan Majapahit mempersiapkan kerbau yang besar dan kuat. Sementara dari pihak orang gunung merapi hanya mempersiapkan karbau kecil dan lapar. Namun ditanduk kerbau kecil itu dipasang senjata tajam. Nah, pada saat bertanding, kerbau kecil itu menghampiri puting susu kerbau besar milik Majapahit.

Oleh karena ditanduk kerbau kecil itu dipasang senjata tajam, maka senjata tajam itu mengenai perut kerbau besar, sehingga perut kerbau besar robek dan akhirnya mati.

Melihat hal tersebut Majapahit protes, karena menganggap kedua Datuk itu curang. Protes tersebut hampir menjadi peperangan. Tetapi dengan kelihaiian kedua Datuk, orang-orang Majapahit diajak berunding di Balai Persidangan. Di tempat ini Datuk Parpatih Nan Sabatang menangkis tuduhan-tuduhan orang-orang Majapahit. Kedua Datuk itu merasa, tidak ada peraturan yang melarang tanduk karbau diberikan senjata tajam. Merasa kalah argumentasi, pihak Majapahit pun mengakui kekalahan itu. Sejak itu, tempat mengadu kerbau itu sampai sekarang bernama Negeri Minangkabau. Peristiwa kemenangan mengadu kerbau dengan Majapahit jadi termasyhur kemana-mana, dan wilayah

kekuasaan orang-orang yang bernenek moyang gunung merapi itu dikenal dengan Alam Minangkabau.⁵

Versi berbeda tentang cerita adu kerbau menyebutkan bahwa tokoh utama buka Datuk Perpatih Nan Sabatang dengan Datuk Ketamanggung namun Datuk Tua. Tempat kejadian di sebuah nagari yang saat ini bernama Nagari Minangkabau. Versi ini menjelaskan bahwa ada beberapa kawasan di sekitar nagari Minangkabau yang terkait dengan peristiwa adu kerbau yaitu :

1. *Parak Si Dusan* dalam pemahaman masyarakat Nagari Minangkabau, dikawasan inilah tempat adu kerbau dilaksanakan. Sebelum menjadi parak dan lading, kawasan ini adalah medan atau lapangan yang luas. Namun sekarang tidak ditemukan

⁵ Refisrul dkk, 2000 “ Dampak Sistem Pemerintahan Nagari Menjadi Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari di Sumatera Barat” Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang, hlm: 36-38

lagi tanda-tanda yang menjelaskan bahwa tempat itu dahulunya sangat penting dalam proses pembentukan Nagari Minangkabau.

2. *Batu Kiliran Taji* adalah batu ini pada masa dulu digunakan sebagai tempat mengasah pisau atau taji yang akan dipasangkan di kepala anak kerbau. Berdasarkan cerita karena besarnya kerbau yang dibawa oleh tentara dari Jawa, maka Datuk Tuo memerintahkan mencari anak kerbau, untuk menghadapi kerbau dari Jawa tersebut. Untuk itu pada kepala kerbau di pasang taji. Pada batu kiliran taji inilah taji/pisau itu diasah. Batu kilaran taji masih bisa ditemukan pada dusun yang bernama Dusun Kiliran Taji di Desa Minang Jaya

3. *Sawah Balai* pada saat adu kerbau dilaksanakan dihadiri oleh masyarakat untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Tempat masyarakat menyaksikan peristiwa adu kerbau tersebut saat ini bernama *Sawah Balai*. Balai dalam pengertian masyarakat Minangkabau adalah tempat bertemunya orang dalam jumlah yang banyak
4. *Sawah sepatu* merupakan tempat lepasnya sepatu kerbau Jawa ketika melarikan diri dari pertandingan. Sebagaimana dijelaskan dalam pertandingan tersebut kerbau Jawa, tidak memberikan reaksi terhadap anak kerbau yang dijadikan lawan bertandingnya. Disisi lain anak kerbau berpandangan kerbau Jawa adalah *induknya*. Maka anak kerbau langsung lari ke dekat kerbau Jawa menuju ke bagian perut, pada saat bersama taji dikepala anak kerbau langsung menyerang perut kerbau Jawa, akibatnya kerbau Jawa terluka dan melarikan diri dari arena pertandingan. Tempat lepasnya sepatu kerbau dinamakan dengan *Sawah Sepatu*.
5. Tempat kerbau mengamuk karena menahan sakit dinamakan dengan *Parak bagak* saat ini kawasan tersebut terletak diperbatasan Nagari Koto Panjang dengan Minangkabau
6. Tempat keluarnya usus kerbau yang panjang dinamakan dengan *koto panjang*
7. *Simpurut* tempat keluarnya isi perut kerbau, akibat melarikan diri dari medan pertandingan dengan kondisi

terluka pada kawasan ini keluarlah isi perut kerbau Jawa.

8. Sijangek tempat kulit kerbau tersebut terkelupas dan mati. Kawasan Simpurut dan Sijangek saat ini berada pada Nagari Sungai Tarab.⁶

Cerita diatas menjelaskan bahwa penamaan pemukiman masyarakat di Nagari Minangkabau dan Sungai Tarab berkaitan erat dengan kerbau. Kata ‘Kabau’ juga ditemukan dalam cerita tambo Cindu Mato yakni kisah tentang kerbau Si Binuang, Kuda si Gumarang dan si Kinantan adalah dubalang yang setia di istana Pagaruyung. Berdiplin ketat, patuh tanpa sikap ragu kepada kerajaan selaras dengan watak ibu-ibu mereka. Dang Tuanku ditakdirkan menikmati hasil perjuangan mati-matian orang lain yang tidak lain saudaranya. Dengan dukungan moral yang tinggi, Cindua

Mato bersama si Binuang, si Gumarang dan siKinantan, dapat merebut Puti Bungsu dari Ranah Sungai Ngiang. Cindur Mato berkata, pantang dek adat Minang, menuhuk kawan seiring, menggunting dalamlipatan . Cindur Mato lambang kepribadian laki-laki Minangkabau, tempat orang meniru meneladan, karena dalam darahnya mengalir keagungan seorang ibu Minangkabau.

Sibinuang adalah seekor kerbau sakti, sebagai mas kawin untuk Puti Bungsu. Dengan menunggang kuda sakti, Si Gumarang, dan ditemani kerbau sakti, Si Binuang, Cindua Mato berjalan menuju Ranah Sikalawi. Di perbatasan sebelah timur, di dekat Bukit Tambun Tulang, dia menemukan tengkorak-tengkorak berserakan. Setelah membacakan jampi-jampi, dan berkat tuah Dang Tuanku, tengkorak-tengkorak tersebut mampu menceritakan kisah mereka. Mereka

⁶ *ibid*

sebelumnya adalah para pedagang yang bepergian melalui bukit Tambun Tulang dan dibunuh para penyamun. Mereka mendesak Cindua Mato untuk berbalik dan kembali, namun Cindua Mato menolak. Tak lama sesudahnya para penyamun menyerang, namun dengan bantuan Si Binuang, ia berhasil mengalahkan mereka. Para penyamun tersebut mengaku bahwa Imbang Jayo, raja Sungai Ngiang, mempekerjakan mereka tak hanya buat memperkaya dirinya, tetapi juga untuk memutus hubungan antara Pagaruyung dan Rantau Timur.⁷

Kedua cerita di atas menjelaskan bahwa dengan menggunakan kerbau nenek moyang orang Minangkabau mampu mengalah pasukan majapahit yang kuat. Cerita ke dua menjelaskan bahwa kerbau merupakan hewan yang setia dan patuh

⁷ Ditulis oleh Zulrahmansyah Daulat Rajo Mudo dalam <http://mozaikminang.wordpress.com> Pada tanggal 22-11-2011 tentang tambo-nagari-lunang-dan-sejarah-mande-rubiah

kepada tuannya dan mampu menolong tuannya. Hal ini terlihat jelas dengan cerita kerbau Sibinuang yang mampu membela tuannya ketika Cindua Mato ingin menyampaikan pinang ke Puti Bungsu. Terlepas benar atau tidaknya cerita di atas jelas informasi tersebut menggambarkan bahwa kerbau telah dikenal lama dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat.

2. Aspek Nilai Ekonomi

Fenomena-fenomena yang menjelaskan tentang manfaat kerbau secara ekonomi dalam kehidupan masyarakat Sintuk cukup banyak. Apalagi jika dirunut mulai dari masa lampau, manfaat kerbau secara ekonomi bagi pemiliknya sangat banyak. Ketika kerbau menjadi alat utama transportasi, tukang pedati merupakan sebuah pekerjaan yang mendatangkan banyak uang dan membutuhkan keberanian. Sebab sebuah pedati digunakan untuk

membawa barang dari satu daerah ke daerah lain, umumnya pedati berisi barang-barang berharga yang memiliki nilai jual. Oleh karena seorang tukang pedati harus memiliki keberanian lebih untuk menjaga barang tersebut dari gangguan para penyamun.

Penghasilan tukang pedati pada masa lampau cukup menjanjikan, walaupun sulit untuk menentukan ukuran banyaknya. Tapi sebuah data lapangan menemukan beberapa orang tukang pedati di Nagari Sintuk, umumnya memiliki istri yang banyak. Berdasarkan asumsi tersebut secara ekonomi penghasilan tukang pedati menjanjikan. Kerbau yang dimanfaatkan untuk alat pertanian seperti membajak juga mendatangkan keuntungan ekonomi bagi pemiliknya, sebab membajak merupakan sebuah aktifitas yang mendapatkan upah dalam bentuk beras atau uang. Pada masa lampau kerbau juga dimanfaatkan oleh

pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan mereka, terhadap uang dalam jumlah besar

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan ketika kerbau tidak lagi digunakan untuk alat transportasi dan alat pertanian. Kerbau dalam kehidupan masyarakat Sintuk tetap memiliki manfaat yang sangat besar. Walaupun pemanfaatan kerbau untuk membantu bekerja telah berkurang, dalam kehidupan masyarakat kerbau lebih banyak digunakan untuk menyimpan uang atau. Keberadaan kerbau telah membantu tuannya ketika akan menyekolahkan anak, mengadakan pesta pernikahan dan kegiatan lainnya yang membutuhkan dana dalam jumlah besar.

Data lapangan menemukan bahwa kerbau merupakan salah upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak sebagaimana dijelaskan oleh Arin “ *pada awalnya saya punya 3 (tiga) ekor*

kerbau, ketika anak gadis menikah dua ekor kerbau dijual untuk melaksanakan upacara pernikahan tersebut. Dalam tradisi adat Pariaman, wanita mempunyai kewajiban untuk memberikan sejumlah uang kepada pihak laki-laki. Hal ini menyebabkan acara perkawinan di Pariaman, terutama bagi anak perempuan jauh lebih berat dibandingkan anak laki-laki.

Cerita berbeda dihadapi oleh Herman karena tidak mempunyai binatang yang bisa dijual dalam waktu dekat. Untuk menikahkan anak gadisnya dia harus mengadaikan sebidang sawah yang dimiliki kepada orang lain. Dua cerita tadi menggambarkan bahwa keberadaan kerbau dalam kehidupan Arin telah mendatangkan kemudahan dalam melaksanakan upacara pernikahan anaknya. Sedangkan kondisi berbeda dihadapi Herman, kerana tidak mempunyai ternak, terpaksa harus

mengadaikan sawah untuk melaksanakan acara pernikahan anaknya.

Masyarakat Palembayan, yang bekerja pada sektor pembuatan batu bata menjadikan kerbau sebagai salah satu bagian yang akan menjalankan roda ekonomi keluarga mereka. Kerbau bertugas untuk melumat tanah yang akan dicetak menjadi batu bata, tanpa ada kerbau pekerjaan melumat akan menjadi sulit. Bagi pemilik usaha batu bata yang tidak memiliki kerbau mereka akan menyewa kerbau tetangga dengan harga berkisar 100.000,- 150.000. Namun jumlah orang yang menyewa kerbau relatif sedikit, sebab sebagian besar telah mempunyai kerbau sendiri.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa pada masa lampau secara ekonomi kerbau bisa menghasilkan uang setiap hari, sehingga bisa dijadikan sumber penghidupan. Karena kerbau dimanfaatkan

sebagai alat transportasi dan alat pertanian.

Perkembangan selanjutnya kerbau berubah menjadi alat untuk menyimpan uang. Ketika sang tuan membutuhkan dana dalam jumlah besar maka kerbau akan dijual. Kondisi ini menyebabkan kerbau dikenal juga sebagai “*kacio*” dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

3. Aspek Simbol/Makna

Membicarakan tentang kerbau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan sebuah hal yang memiliki banyak simbol dan makna. Berdasarkan wawancara dengan Mak Katik, salah seorang budayawan di Sumatera Barat menjelaskan bahwa kerbau dalam kehidupan masyarakat memiliki perilaku yang bisa menjadi renungan dalam kehidupan. Berikut perilaku kerbau yang bisa dijadikan catatan dalam kehidupan.

1. *kabau binatang maha dan daging yo lamak* (kerbau binatang mahal dan dagingnya lezat). Kerbau adalah binatang termahal dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat, tidak ada binatang yang lebih mahal dibandingkan kerbau. Di samping itu Daging kerbau merupakan daging yang enak. oleh karena itu dalam malewakan penghulu pucuk di Nagari Sintuk, harus memotong kerbau. Sebab penghulu pucuk adalah orang yang ditinggikan *saranting* dalam kehidupan masyarakat. Ada sebuah idiom dalam masyarakat mana yang lebih tinggi marwahnya memotong sapi dari kerbau, semua orang Minangkabau sepakat lebih bergensi memotong kerbau. Oleh karena itulah dalam kehidupan masyarakat Sintuk

memotong kerbau untuk penghulu pucuk menjadi penting kerana gensinya akan lebih tinggi.

2. Kerbau itu kalau matanya merah dan badannya mulai terasa panas maka kerbau akan mencari tempat bertaduh atau masuk kedalam kubangan. Ketika talinya pendek dan tuanya tidak ada didekatnya kerbau bisa mati dalam kepanasan. Dalam kontek kehidupan ini menjadi sebuah catatan, ketika menghadapi masalah yang sulit untuk mengatasinya saat itu. Tindakan terbaik adalah mendingkan diri sampai bertemu penyelesaian masalah tersebut. Jangan masalah tersebut dilawan dengan kekuatan atau kekuasaan, sebab akan menimbulkan kebinasaan. Dalam konteks penghulu, ketika menghadapi

masalah yang berat dalam kaumnya.

Maka penghulu harus menjauh sejenak dari permasalahan tersebut atau mendingkan masalah. Di saat itulah sang penghulu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Seorang penghulu dilarang lari jauh meninggalkan kaumnya apalagi ketika kaumnya ada masalah.

3. *Kabau pai kubangan tingga* (kerbau pergi kubangan tinggal) perlakuan kerbau adalah ketika dia mendapatkan kubangan baru, maka kubangan lama akan ditinggalkan. Padahal kubangan, bagi seekor kerbau merupakan komponen utama untuk bertahan hidup, tanpa mandi seekor kerbau bisa mati. Dalam konteks kehidupan, seharusnya tidak boleh meninggalkan masa lalu yang

telah mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Sedangkan bagi seorang penghulu jangan pernah pergi meninggalkan anak dan kemanakannya, walaupun menggunakan berbagai alasan.

4. *Kabau bajalan lesu rumput kanai luluk* (Kerbau ketika keluar dari kubangan setiap jalan yang dilalui kotor kerana lumpur). Dalam menjalani kehidupan jangan pernah berbuat kita mendapatkan kesenangan, orang lain mendapatkan kesusuhan. Sedangkan bagi seorang penghulu ketika dia telah meninggal dunia jangan meninggalkan aib yang akan selalu disebut oleh anak kemanakannya.
5. *Dima kubangan ka dibuek dima rumput kadisabik* (dimana kubangan kerbau akan dibuat dan dimana

rumpun kerbau akan diambil). Prilaku ini selalu digunakan oleh setiap orang yang akan memelihara kerbau. Seharusnya prilaku ini menjadi sebuah kewajiban bagi kita dalam menjalani semua aktifitas kehidupan. Setiap manusia harus menyadari apa yang akan dilakukan dan bagaimana dia menjalani setiap keputusan, serta siap dengan solusi penyelesaiannya. Sedangkan bagi seorang penghulu, mereka harus menyadari bahwa jabatan penghulu memiliki beban yang sangat kompleks oleh karena itu harus berpikir-pikir sebelum menerima jabatan tersebut. Sedangkan di bidang harta pusaka, seorang calon penghulu, harus mengetahui apa saja pusaka kaum yang masih ada, setelah itu baru baban penghulu diterima.

6. *Manjua kerbau/mabali kabau*

(Menjual Kerbau dan Membeli Kerbau). Istilah ini sering digunakan di Padang Pariaman. Istilah *manjua kabau* dipakai ketika oleh ninik mamak dari pihak laki-laki. Sedangkan *mabali kabau* dipakai oleh ninik mamak dari pihak perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Rusli menjelaskan bahwa kenapa laki-laki di identikan dengan kerbau. Berbagai alasan disampaikan dan semua merujuk kepada perilaku dan sifat kerbau diantaranya kerbau adalah binatang yang kuat, kerbau adalah binatang terbaik dan kerbau adalah binatang yang harus diperhatikan.

Perumpamaan tersebut menginformasikan bahwa seorang

laki-laki adalah orang yang kuat. Kuat disini bermakna kuat dalam berusaha dan bekerja, maka seorang mamak yang berani menerima pinangan orang lain, yakin bahwa kemanakannya telah siap dan bisa memenuhi kebutuhan hidup wanita yang akan dinikahinya. Kerbau adalah binatang terbaik, hal ini menegaskan bahwa seorang laki-laki harus menjadi terbaik dalam lingkungan istrinya dan ninik mamak berkeyakinan bahwa kemanakan yang diberikan kepada orang lain merupakan salah seorang kemanakan terbaik yang dimiliki. Sedangkan kerbau adalah binatang yang harus diperhatikan, hal ini memiliki pengertian bahwa seorang laki-laki di rumah istri harus mendapatkan perhatian lebih dari pihak istri, jika

tidak maka dia bisa saja pergi meninggalkan wanita tersebut.

7. Kerbau binatang yang bersih terutama ketika di dalam kandangnya. Seorang laki-laki harus bisa menampilkan dirinya orang terbaik dalam keluarganya dan memiliki kemampuan untuk menempatkan diri. Sebab dalam kehidupan kita memiliki berbagai fungsi dan tugas, mulai dari kemanakan, ayah dan ninik mamak. Di sisi lain, Prilaku ini merupakan cerminan dari budaya orang Minang. Pada masa lampau sangat jarang ditemukan orang Minang yang berbuat aib atau mengkotori kampungnya sendiri. Ada pameo dalam masyarakat bahwa orang Minang ketika menjadi orang “jahat”

mereka akan merubah nama menjadi orang Batak.

8. *Kabau makan tunjuk* (kerbau bisa diberi perintah) dalam kehidupan masyarakat kerbau bisa diberi dilatih untuk pekerjaan tertentu, bahkan di sebagian daerah kerbau merupakan hewan yang digunakan untuk membawa kayu dari hutan. Uniknya kerbau tidak pernah berhenti sampai ke tempat dia biasa berhenti. Dalam kehidupan seharusnya kita harus bisa menerima saran dan arahan dari siapapun selama arahan dan saran tersebut mengarah kepada hal yang baik.

Berbicara dalam konteks hari ini, prilaku kerbau yang telah dijelaskan di atas tidak menjadi sebuah renungan dalam menjalani kehidupan. Makna kerbau dalam kehidupan telah terlupa. Banyak prilaku hari

ini, ternyata tidak sesuai dengan makna-makna yang selama ini hidup dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda . Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi, salah satunya adalah semakin berkurangnya interaksi antara masyarakat dengan kerbau, sehingga pemahaman terhadap kerbau menjadi berkurang. Padahal dari perilaku seekor kerbau banyak aspek yang bisa kita ambil dan menjadi bahan renungan.

B. PENUTUP

Kerbau pada masa lampu merupakan bagian dari siklus kehidupan masyarakat di Minangkabau, terlihat dari kerjasama antara sawah dan kerbau. Masing-masing pihak mendapatkan keuntungan kerbau mendapatkan arel yang luas untuk makan dan berkubang, sedangkan pemilik sawah mendapatkan keuntungan tanah menjadi lumat dan pupuk yang ditinggalkan dari sisa

kotoran kerbau. Di samping itu, Kerbau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki banyak makna dan manfaat. Kerbau menjadi aktor utama kenapa sebuah daerah diberi nama. Hal ini terlihat jelas dari toponimi penamaan daerah di beberapa tempat di Kabupaten Tanah Datar. Kerbau juga dikenal sebagai hewan yang setia dan pemberani dalam kisah cerita rakyat Cindu Mato.

Aspek ekonomi kerbau juga memiliki peranan yang tidak sedikit sebagai salah satu sumber ekonomi yang bisa diandalkan oleh sebuah keluarga. Perilaku kerbau juga bisa menjadi renungan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itulah kata-kata kerbau bisa menimbulkan makna negatif dan makna positif tergantung siapa yang mengucapkan dan kepada siapa itu ditujukan. Sehingga filosofi adat yang menyatakan “*alam ta kabang jadi guru*”

salah satunya merujuk pada kemampuan manusia untuk mengamati perilaku kerbau.

Kerbau salah satu hewan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat umumnya. Kerbau dalam kehidupan masyarakat, ternyata memiliki makna dan manfaat. Kearifan lokal ini seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Prilaku Kerbau ternyata bisa dijadikan bahan renungan dan intropeksi diri dalam melangkah lebih baik. Dan kerbau juga menjadi hewan yang tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat.

Daftar Kepustakaan

- Amir, M.S. 2007. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau. Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amir, M.S. 1987. *Tonggak Tuo Budaya Minang*. Jakarta: Penerbit CV. Karya Indah.
- Amran, R. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nasroen. 1954. *Dasar-Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Refisrul dkk, 2000 “ Dampak Sistem Pemerintahan Nagari Menjadi Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari di Sumatera Barat” Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang,
- Zulrahmansyah Daulat Rajo Mudo dalam <http://mozaikminang.wordpress.com> Pada tanggal 22-11-2011 tentang tambo-nagari-lunang-dan-sejarah.